
ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PERCERAIAN ORANGTUA DENGAN OPTIMISME TERHADAP PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL YANG ORANGTUANYA BERCERAI

DINAR RAHMA ARYONO & WIWIN HENDRIANI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap perceraian orangtua dengan optimisme terhadap pernikahan pada dewasa awal yang orangtuanya bercerai. Alat ukur berupa kuesioner *Attitudes Toward Divorce Scale* oleh Kinnard & Gerrard untuk mengukur sikap terhadap perceraian dan kuesioner *Optimism about Relationships* oleh Carnelly & Janoff-Bulman untuk mengukur optimisme terhadap pernikahan. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi *Spearman's rho* dengan menggunakan program *SPSS 22 for Mac*. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai signifikansi antara variabel sikap terhadap perceraian dengan optimisme terhadap pernikahan sebesar 0,852(>0,05) dan memiliki koefisien korelasi 0,020. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap terhadap perceraian dengan optimisme terhadap pernikahan dan memiliki kekuatan yang sangat lemah, yang berarti semakin positif sikap terhadap perceraian maka semakin tinggi optimisme terhadap pernikahan

Kata kunci: dewasa awal, optimisme terhadap pernikahan, sikap terhadap perceraian

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the relationship between an attitude toward marriages with optimism toward marriages in early adulthood which experienced parental divorces. This study use *Attitudes Toward Divorce Scale* questionnaire by Kinnard & Gerrard to measure the attitude toward divorces and *Optimism about Relationships* questionnaire by Carnelly & Janoff Bulman to measure optimism toward marriage. Data analysis conducted by correlation statistical *Spearman's rho* by using *SPSS 22 for Mac* program. This research obtained the significance between variables attitude toward divorces with marriages optimism by 0,852(>0,05) and has 0,020 correlation coefficient. This result indicates the absence of the relation between an attitude toward divorces with optimism toward marriages. It has a weak power result.

Key words: attitude toward divorces, early adulthood, optimism toward marriage

Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: wiwin.hendriani@psikolog.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan terputusnya ikatan pernikahan antara suami dan istri yang telah diproses melalui pengadilan. Perceraian dapat dilakukan apabila terdapat alasan yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa hubungan antara suami istri tidak dapat dipertahankan lagi sebagai sebuah keluarga (Ajrina, 2015). Dampak dari perceraian tersebut selain akan mempengaruhi kehidupan orangtua, dampak perceraian akan mempengaruhi perkembangan anak juga. Penelitian lain menemukan bahwa individu dewasa dengan orang tua bercerai mempunyai kekurangan tingkat kesejahteraan psikologis, lebih cenderung menyalahgunakan alkohol, menunjukkan pencapaian pendidikan yang lebih rendah, cenderung dikeluarkan dari sekolah, memiliki masalah keuangan dan mengalami lebih banyak masalah dalam pernikahan mereka sendiri (Amato & Sobolewski, 2001; Teachman, 2002; Turner, & Kopiec, 2006 dalam (Christensen, 2014).

Selain itu menurut penelitian Wallerstein yang melakukan penelitian pada anak-anak dari keluarga bercerai untuk melihat dampak jangka panjang dari perceraian orangtua (Wallerstein & Blakeslee, 2003; Wallerstein & Lewis, 2004, dalam (Olson, 2003) menunjukan hasil yaitu pada tahun pertama setelah perceraian, ditemukan satu per tiga anak menunjukkan tanda-tanda depresi sedang hingga berat. Setelah 10 tahun, beberapa anak menunjukkan prestasi yang rendah dan memiliki permasalahan emosi. Setelah 15 tahun, anak memiliki permasalahan dalam hubungan percintaan. Dampak perceraian terhadap hubungan romantis ini perlu diperhatikan khususnya ketika individu memasuki usia dewasa awal, dimana di usia tersebut memasuki tahapan keintiman¹ dan isolasi (*intimacy versus isolation*) yang mempunyai tugas perkembangan yaitu membentuk relasi intim atau menjalin hubungan dekat dengan orang lain, ketertarikan antar lawan jenis dan membangun hubungan yang serius, anak dari keluarga bercerai kurang percaya diri pada dinamika hubungan romantis yang ia jalani (Jacquet, 2001). Hal ini menyebabkan mereka yang berasal dari keluarga bercerai mempunyai kemampuan membina hubungan interpersonal lebih rendah daripada mereka yang berasal dari keluarga utuh. Selain itu mereka akan mengalami kesulitan mempertahankan hubungan romantisnya sendiri dan bahkan mengalami kesulitan untuk membangun hubungan yang menuju pada suatu pernikahan.

Penelitian ini melakukan survey untuk data awal dengan cara menyebarkan kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui apakah memang terjadi penurunan optimisme terhadap pernikahan pada dewasa awal dengan orangtua bercerai. Hasil dari survey terdapat total 40 subjek yang hasilnya menunjukan bahwa 55% mengalami permasalahan tentang optimisme terhadap pernikahannya sendiri. Selain itu fenomena ini berangkat dari pengalaman pribadi penulis yang orangnya juga bercerai dan mengalami kekhawatiran tentang pandangan pernikahan di masa depan. Hal ini didukung oleh penelitian (Collardeau, 2016) menyatakan bahwa perceraian orang tua dapat memberikan konsekuensi jangka panjang pada sikap anak terhadap pernikahan dan perceraian. Salah satunya tentang bagaimana optimisme dirinya tentang pernikahannya kelak. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa konflik orang tua yang bercerai memiliki hubungan yang signifikan dengan keinginan untuk menikah dan optimisme terhadap pernikahan.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi optimisme seseorang adalah sikap. Hal ini dikuatkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Jacquet, 2001) menemukan bahwa orang dewasa awal yang orangnya bercerai memiliki sikap yang negative terhadap perceraian dan lebih pesimis lagi mengenai komitmen perkawinan karena takut mengulangi kesalahan orang tua mereka. Selain itu, beberapa penelitian tentang perceraian orang tua telah menemukan bahwa sikap perceraian dan optimisme terhadap pernikahan memediasi hubungan antara keduanya. Misalnya, dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh, anak-anak yang bercerai memiliki sikap liberal terhadap perceraian dan mempunyai pandangan pesimis terhadap pernikahan dan melihat perceraian sebagai solusi untuk pernikahan bermasalah (Amato, 1996; Amato & Booth, 1997; Axinn & Thornton, 1996; Booth, Johnson, White, & Edwards, 1985; Trent & South, 1992). Hal ini

memancing keingintahuan peneliti untuk mempertanyakan apakah kemudian ada hubungan antara sikap dengan optimisme.

Menurut (Kapinus, 2005) sikap terhadap perceraian dapat diartikan sebagai seseorang mengenai tentang menilai sebuah perceraian yang ditunjukkan melalui sikap setuju atau tidak setuju terhadap perceraian. Hal ini membuktikan bahwa sikap terhadap perceraian dapat mencerminkan norma-norma sosial mengenai perceraian, seperti alasan bercerai yang diterima oleh lingkungan, dan evaluasi mengenai keuntungan dan kerugian dari perceraian. Sikap yang dipilih oleh anak akan berpengaruh pada masa depan pernikahannya. Ketika anak menyikapi perceraian dengan negatif anak akan lebih pesimis menghadapi masa depannya, sebaliknya ketika anak menyikapi perceraian dengan positif anak akan lebih optimis menghadapi masa depan pernikahannya.

Dewasa Awal

Pada masa dewasa awal, terjadi masa transisi yang tidaklah mudah dilalui bagi beberapa individu. Pada masa ini, individu remaja mulai memiliki tanggung jawab sebagai orang dewasa. Masa ini terjadi pada individu 18 sampai dengan 25 tahun. Fase transisi dari remaja menuju dewasa atau masa dewasa awal ini biasa disebut dengan *emerging adulthood*. Karakteristik yang paling menonjol pada fase ini ialah eksperimen dan eksplorasi. Individu berusaha untuk mengenali dirinya lebih dalam sehingga ia mengetahui jalan yang paling baik untuk ditempuh (Santrock, 2012). Masa dewasa awal ini individu mulai tertarik untuk mencintai orang lain (selain keluarga) dan mencari pasangan hidup. Individu mulai mencari *romantic partner* yang bisa membuat dirinya merasa aman dan nyaman seperti situasi yang sama saat individu mencari kelekatan dengan orang tuanya saat individu masih bayi). (Santrock, 2012).

Sikap Terhadap Perceraian

Kinnaird dan Gerrard (Kinnaird, 1986) mendefinisikan sikap terhadap perceraian sebagai kesesuaian individu terhadap konsep perceraian yang berasal dari prediksi seseorang mengenai apakah pernikahannya akan berakhir dengan perceraian atau tidak. Menurut (Kapinus, 2005) sikap terhadap perceraian dapat diartikan sebagai seseorang mengenai tentang menilai sebuah perceraian yang ditunjukkan melalui sikap setuju atau tidak setuju terhadap perceraian. Hal ini membuktikan bahwa sikap terhadap perceraian dapat mencerminkan norma-norma sosial mengenai perceraian, seperti alasan bercerai yang diterima oleh lingkungan, dan evaluasi mengenai keuntungan dan kerugian dari perceraian.

Optimisme Terhadap Pernikahan

Optimisme terhadap pernikahan umumnya dapat didefinisikan dalam hal pandangan positif/negative seseorang tentang masa depan yang identik dengan tingkat optimisme mereka (Carnelley, 1992). Selain itu, Carver & Scheier, 2003 dalam (Johnson, 2009). mendefinisikan optimisme sebagai faktor yang bersifat spesifik dan umum: dapat menilai kehidupan secara umum dan penilaian terhadap peristiwa tertentu dalam kehidupan seseorang. Dalam hubungan intim, masuk akal bahwa optimisme seseorang tentang kesuksesan masa depannya secara langsung akan mempengaruhi usaha yang dia lakukan dalam hubungan tersebut.

Amato & DeBoer (2001) menggambarkan optimisme perkawinan termasuk dalam hal komitmen. Mereka yang memiliki rasa komitmen lemah akan menganggap masalah dalam hubungan tersebut tidak dapat terpecahkan, dan melihat perceraian sebagai alternatif yang dapat diterima untuk menyelesaikan masalah. Mereka yang memiliki komitmen yang kuat akan memandang pernikahan sebagai keadaan permanen, optimis tentang penyelesaian masalah, dan tetap mempertahankan pernikahannya, bukan karena mereka merasa terjebak tetapi mereka akan optimis tentang kemungkinan untuk memperbaiki hubungan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik survey menggunakan kuesioner berupa link docs.google.com yang disebarluaskan melalui media sosial. Variabel bebas pada penelitian ini adalah sikap terhadap perceraian dan variabel terikatnya merupakan optimisme terhadap pernikahan. Subjek pada penelitian adalah laki-laki atau perempuan berusia 18-25 tahun yang berasal dari keluarga bercerai dan berdomisili di Surabaya. Adapun jumlah subjek yang terkumpul pada penelitian ini adalah 91 subjek. Jumlah subjek tersebut terdiri dari 59 laki-laki dan 32 perempuan.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Attitudes Toward Divorce Scale* (ATDS) yang disusun oleh (Kinnaird, 1986) untuk mengukur sikap terhadap perceraian. Alat ukur ini terdiri dari 12 item. Aspek yang diukur pada instrumen ini adalah kebahagiaan dalam pernikahan, kesetiaan, dampak perceraian dan pentingnya sumpah pernikahan “sampai kematian memisahkan kita”. Skor yang lebih tinggi akan mewakili pandangan positif terhadap perceraian, begitu pula sebaliknya ketika skor rendah akan mewakili pandangan negatif terhadap perceraian. Untuk mengukur optimisme terhadap pernikahan menggunakan alat ukur *Optimism about Relationships* (Carnelley, 1992). Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan merupakan item yang berkaitan dengan optimisme hubungan cinta di masa depan. Dari keenam item terdapat satu item yang merupakan *item unfavorable*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kedua variabel. Untuk mencari hubungan atau korelasi antara variabel ini dilakukan dengan menggunakan *Korelasi Spearman (Rho)* untuk menganalisa data non-parametrik dengan bantuan program *SPSS Statistics 22 for Mac*.

HASIL PENELITIAN

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas yang dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji korelasi. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel sikap terhadap perceraian sebesar 0,003 dan optimisme terhadap pernikahan sebesar 0,000. Nilai signifikansi pada sikap terhadap perceraian dan optimisme terhadap pernikahan memiliki nilai ($0,000 \leq 0,05$) yang menandakan bahwa distribusi data tidak normal.

Hasil analisis Spearman's menunjukkan signifikansi sebesar $0,852 > 0,05$ yang berarti kedua variabel tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti tidak adanya hubungan antara Sikap Terhadap Perceraian dengan Optimisme Terhadap Pernikahan. Kekuatan hubungan antara sikap terhadap perceraian dengan optimisme pun berada pada interval 0,020 yang dapat diartikan bahwa hubungan yang dimiliki bersifat positif, dimana semakin tinggi sikap terhadap perceraian maka akan semakin tinggi pula optimisme terhadap pernikahan, meskipun nilai koefisien menunjukkan bahwa kekuatan tersebut sangat lemah (Cohen, 1998 dalam (Pallant, 2007)).

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji asumsi sebelumnya menyatakan penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik sehingga untuk mengukur korelasi antar variabel sikap terhadap perceraian dengan optimisme terhadap pernikahan menggunakan Spearman's Rho. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai sebesar 0,82. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan. Optimisme terhadap pernikahan pada dewasa awal dengan orangtua bercerai tidak dipengaruhi oleh sikap terhadap perceraian. Tidak adanya hubungan ini bisa saja disebabkan karena beberapa faktor. Asumsi pertama adalah penggunaan sampel pada penelitian ini. Selain itu usia ketika orangtua bercerai berpengaruh terhadap sikap terhadap perceraian anak. Pada penelitian ini data demografis untuk klasifikasi usia 20-25 ketika orangtua bercerai hanya terdapat 6 subjek atau sebesar 6,6% dari total subjek 91, yang berarti sebagian besar subjek mengalami perceraian orangtua ketika umur 0-19 tahun hal ini menunjukkan subjek mempunyai banyak waktu untuk mengontrol diri dan menerima keadaan yang telah terjadi sehingga hasil yang diperoleh pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan.

Hal ini didukung oleh penelitian Goodman dan Pickens (2001) yang menemukan bahwa usia pada saat perceraian orang tua berperan dalam mempengaruhi perceraian orang tua terhadap anak-anak, remaja dan orang dewasa muda. Demikian pula, (Sinclair, 1998) menemukan bahwa perasaan negatif karena perceraian orang tua memudar dari waktu ke waktu, ini adalah penjelasan mengapa penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan. Secara teori, jika efek negatif dari perceraian orang tua memudar dari waktu ke waktu, subjek dalam penelitian ini yang telah mengalami perceraian orang tua mungkin memiliki waktu untuk mengatasi dan memahami pengalaman mereka sehingga mereka dapat membentuk pandangan mereka sendiri tentang pernikahan dan perceraian. yang tidak didasarkan pada hubungan suami istri orang tua mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terhadap perceraian tidak berhubungan langsung dengan optimisme terhadap perceraian pada dewasa awal dengan orangtua bercerai. Hubungan antara sikap terhadap perceraian dengan optimisme terhadap pernikahan terbukti tidak signifikan. Dengan demikian alternatif (H_a) dalam penelitian ini ditolak dengan memiliki kekuatan hubungan bersifat positif

meskipun sangat lemah, dimana semakin positif sikap terhadap perceraian maka akan semakin tinggi pula optimisme terhadap pernikahan, begitu pula sebaliknya semakin negatif sikap terhadap perceraian maka semakin rendah pula optimisme terhadap pernikahannya. Saran bagi pihak orangtua diharapkan dapat memberikan pengertian tentang alasan mengapa orangtua bercerai agar anak memahami kondisi tersebut.

PUSTAKA ACUAN

- Ajrina, A. (2015). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*. Sosiologi. Jurnal S-1 Sosiologi Vol.3 No.3 .
- Carnelley, K. &. (1992). *Optimism About Love Relationships: General Vs Spesific Lessons From One's Personal Experiences*. Departement of Psychology, University of Masssachusetts, Amherst, MA 010003, USA. .
- Christensen, J. E. (2014). *Young Adults Marital Attitudes and Itentions: The Role Of Parental Confilct, Divorce and Gender*.
- Collardeau, F. &. (2016). *Parental Divorce and Attitudes and Feelings toward Marriage and Divorce in Emerging Adulthood*. New Insights from a Multiway-Frequency Analysis. Journal of European Psychology Students. .
- Olson, D. H. (2003). *Marriage and families: Intimacy, diversity, and strengths* (4th ed.).
- Jacquet, S. E. (2001). *Parental divorce and premarital couples: Commitment and other relationship characteristics*. Journal of Marriage and Family, 63, 3, 627-638. . 627-638.
- Johnson, V. I. (2009). *The Effects of Intimate Relationship Education on Relationship Optimism and Attitudes toward Marriage*. Theses, Dissertations, Professional Papers. Paper 1003.
- Kapinus, C. A. (2005).). *The effect of parental marital quality on young adults' attitudes toward divorce*. *Sociological Perspectives*.
- Kinnaird, K. &. (1986). *Premarital sexual behavior and attitudes toward marriage and divorce among young women as a function of their mothers' marital status*. Journal Of Marriage and the Family. 757-765.
- Pallant, J. (2007). *SPSS Survival Manual: A Step-By-Step Guide to Data Analysis using SPSS Version 15*. Nova Lorque: McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development*. 13 th Edition. University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill.
- Sinclair, S. L. (1998). *The impact of parental divorce on college students' intimate relationships and relationship beliefs*. Journal of Divorce & Remarriage, 29. 103-129.